POLA PEMBINAAN KETAATAN BERAGAMA ANAK DI PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH PAREPARE
(Compliance With Religious Guidance Patterns Children Orphanage Abadi Aisyiyah Parepare)

M. Nasri Hamang

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

nasrirasma@gmail.com

Sumadin

sumadin@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Orphanage "Eternal" Aisyiyah is one of the oldest orphanage in Parepare and looks increasingly showing a significant presence from time to time. Significance was allowed to materialize because he has set the standard development patterns and apply them consistently. As Orphanage under naungan ownership Islamic religious organization Muhammadiyah, of course implement development patterns based on the values of Islam. In this case how to keep children Orphanage formed into children who have religious observance. The pattern formation is applied during development patterns based on the school level. Pattern for high school, junior high school children and the pattern for pattern for primary school children. Pattern for high school students is a form of authoritarian - in a sense - should run the conditions set Trustees Orphanage. Pattern for children SMP is a democratic pattern, ie the child is given an offer to agree on an obligation as Orphanage. Pattern for elementary school children (especially those still first and second grade) is permissive ball, which the children were given kebebasan to carry out the obligations in the orphanage according to his ability. These patterns was able to show a good result - in this case - children growing up to become children who are religious.

Keywords: Coaching, religious observance and children.

Panti Asuhan "Abadi" Aisyiyah adalah salah satu Panti Asuhan tertua di Kota Parepare dan tampak makin menunjukkan keberadaannya yang signifikan dari waktu ke waktu. Signifikansi itu memungkinkan terwujud karena ia telah menetapkan standar pola pembinaan dan menerapkannya secara konsisten. Sebagai Panti Asuhan yang berada di bawah naungan kepemilikan organisasi keagamaan Islam Muhammadiyah, tentu menerapkan pola pembinaan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam hal ini bagaimana agar anak-anak Panti Asuhan terbentuk menjadi anak-anak yang memiliki ketaatan beragama. Adapun pola pembinaan yang diterapkan selama ini adalah pola pembinaan berdasarkan tingkatan sekolah. Pola untuk anak SMA, Pola untuk anak SMP dan pola untuk anak SD. Pola untuk anak SMA adalah bentuk otoriter dalam arti harus menjalankan ketentuan yang ditetapkan pihak Pembina Panti Asuhan. Pola untuk anak SMP adalah pola demokratis, yaitu anak diberi tawaran untuk menyepakati suatu kewajiban sebagai anak Panti Asuhan. Pola untuk anak SD (terutama yang masih kelas satu dan dua) adalah bola permisif, yaitu anak-anak diberi kebebasan untuk menjalankan kewajiban di Panti Asuhan menurut kemampuannya. Pola-pola tersebut ternyata mampu memperlihatkan hasil yang baik dalam hal ini anak-anak tumbuh-kembang menjadi anak-anak yang taat beragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wahana dan sebagai alat menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan. Selain itu sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan

juga telah melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Masa anak adalah masa penuh kegoncangan karena masih dalam tahap pencarian jati diri dan pada masa ini pula anak harus dibimbing sebaik-baiknya agar mereka tidak salah jalan sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan bahwa anak penuh kegoncangan. Keadaan seperti ini sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum mereka kenal sebelumnya."¹

Anak merupakan generasi penerus, maka diharapkan agar tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat, agar hal itu dapat terealisasi, sebagai pembina utama adalah orang tuanya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw.:

كُلُّهُ وَلَوْ دِيُولِدَعَلَالِيْفِطْرَفَقَأَبَوَاهِهِوَدَانِيَهُو
يُنْصِرَانِيَهُفَمَجَسَانِيَهُر(وَالْبُخَارِي)

Artinya :

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi" (HR.Bukhari - 1296).²

Berdasarkan hadis tersebut di atas, sangatlah jelas bahwa sikap keberagamaan seorang anak tergantung pada pembinaan kedua orang tuanya, ataupun lingkungan pendidikan dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, pembinaan yang paling urgen adalah aspek keagamaan sehingga akan terbentuk generasi yang beriman dan termanifestasikan dalam tingkah lakunya.

Terjadinya berbagai permasalahan moral, rendahnya kesadaran keberagamaan dengan berbagai motif yang ada, tentunya merupakan akibat dari kurangnya pembinaan dan pengasuhan anak akan ajaran agama Islam yang *kaffah* seperti yang pernah dicontohkan Rasulullah dalam membina para sahabat dan anak-anaknya. Pembinaan maupun pendidikan keagamaan tentunya harus diarahkan pada ketaatan beragama yang merupakan pondasi utama tegaknya keislaman seseorang, terutama anak. Ketaatan beragama merupakan hal yang paling penting dan mendasar yang dapat menjadi tolak ukur tingkat keberagamaan seorang muslim. Dengan kata lain, bahwa jika ketaatan seseorang baik maka akan baik pula ibadah,

muamalah, dan akhlaknya. Sebaliknya, jika ketaatan beragamanya rusak, maka turut mempengaruhi aspek keberagamaannya yang lain.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pendidikan menjadi sebuah hal yang urgen bagi anak agar dapat mempersiapkan diri menyongsong masa depan yang lebih baik. Dengan pendidikan agama yang baik dan terarah melalui lembaga formal, non formal, maupun informal menjadi penting guna menjawab tantangan yang dihadapi anak selaku generasi penerus serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³

Namun demikian tanggung jawab dalam hal pendidikan bukan hanya pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat termasuk guru, pemerhati pendidikan, pengasuh maupun para orang tua.

Agama Islam pada hakekatnya menempatkan kegiatan pendidikan sebagai awal dari misi Nabi Muhammad saw dalam risalahnya. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik atau anak didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.⁴ sebagaimana diketahui ayat yang pertama diwahyukan Allah swt. Q.S. al-'Alaq (96): 1-5 sebagai berikut:

³Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS: UU RI No. 20 tahun 2003*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 7.

⁴Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 32. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 598.

¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13

² <http://high2dsky.blogspot.com/2013/hadits-muslim-kitab-3-ilmu-hadits> 101. htm, diakses pada hari senin tanggal 04 Mei 2013

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemah:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Ayat diatas mempunyai makna bahwa setiap orang harus membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan hasil kegiatan belajar, inklusif pendidikan. Ajaran Islam perlu diketahui oleh setiap orang muslim agar dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri. Kegiatan merekayasa proses pembelajaran agama Islam itulah disebut dengan pendidikan. Di samping itu, materi paling pokok yang mendasar dalam proses pendidikan adalah mengenai kesadaran akan ketaatan beragama.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah kreativitas lembaga pendidikan maupun guru terutama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Terutama menyangkut permasalahan pola pembinaan anak, karena tolak ukurnya bukan sekedar pada evaluasi pencapaian nilai kumulatif dalam menghadapi ujian di sekolah. Namun yang lebih penting adalah bagaimana seseorang mampu memiliki pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Terjadinya berbagai bentuk kemaksiatan dan kebobrokan akhlak dengan segala bentuknya yang terjadi di kalangan anak dan masyarakat yang masih terjadi, setidaknya adalah indikator rendahnya pemahaman dan perilaku terhadap kebenaran ajaran Islam yang ada di lingkungan masyarakat muslim khususnya anak, seperti pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare. Tujuan didirikannya Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare, sebagai Panti Asuhan pertama yang berdiri pada tahun 1963 di

Parepare, sehingga diabadikan nama jalan Panti Asuhan, maksud dan tujuan perserikatan Muhammadiyah Parepare mendirikan Panti Asuhan ini adalah agar anak-anak yatim dan anak terlantar yang ada di Parepare dan sekitarnya dapat memperoleh pembinaan dan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya, Memberikan pembinaan mental, agama dan keterampilan kepada anak sebagai modal dasar yang utama menuju kepada kemandirian, Untuk mendapat kader penerus bangsa, khususnya perjuangan Muhammadiyah dalam mewujudkan terciptanya masyarakat utama adil dan makmur diridhai oleh Allah swt, berupaya melakukan pembinaan dan pendidikan pada aspek-aspek keagamaan terutama bidang keimanan (aqidah) yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai panti yang melakukan pembinaan melalui lembaga pendidikan nonformal, Panti Asuhan ini senantiasa berupaya agar pengamalan kehidupan keberagaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dilaksanakan dengan berbagai cara dan metode tersendiri, apalagi mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitar keberadaan panti asuhan ini berbeda dengan kondisi kebanyakan sosial dan budaya di lingkungan lainnya di Kota Parepare pada umumnya.

Hj. Andi Siangka Amin mengemukakan bahwa hal yang melatarbelakangi berdirinya Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare pada tahun 1963, antara lain: *Pertama*, kondisi obyektif masyarakat Parepare dan daerah sekitarnya banyak anak yatim, piatu dan terlantar yang tidak terurus dengan baik oleh pihak yang bertanggung jawab, maka perlu diadakan sebuah wadah untuk menampung mereka di Panti Asuhan; *Kedua*, Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa, negara, Perserikatan Muhammadiyah dan Agama Islam, *Ketiga*, Anak yatim, piatu dan terlantar berhak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan agama dari pengasuh sebagai pengganti orang tua mereka; *Keempat*, hingga awal tahun 1960-an belum ada Panti asuhan didirikan di Parepare yang mampu memberikan pelayanan dan pembinaan kepada anak yatim, piatu dan terlantar, *Kelima*, untuk membina dan menyiapkan generasi ulama dan pemimpin umat Islam masa depan, perannya diharapkan menjadi pusat pembinaan anak, pemahaman dan

⁵Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 595.

pendalaman agama Islam.⁶ Hal inilah yang menjadi faktor utama pendorong berdirinya Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare dan keberadaannya diharapkan ikut membentuk model responsif pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan di daerah Parepare yang berciri majemuk sistem, budaya dan agama.

Dalam tataran ini, studi tentang pola pembinaan ketaatan beragama anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam tesis ini adalah: Bagaimana pola pembinaan ketaatan beragama anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare? Permasalahan pokok tersebut diurai dalam tiga sub masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran ketaatan beragama anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare?, Bagaimana pola pembinaan ketaatan beragama anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare? Dan Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dihadapi?

PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan Ketaatan Beragama Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare

Pada proses pembinaan anak mengalami masa adaptasi. Pada masa adaptasi (adaptation) anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari pengasuh dominan muncul, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas perintah bantuan dan bimbingan pengasuh. Hukum dan penghargaan diri pengasuh yang diberikan terhadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar dan melaksanakan perintah agama dalam kesehariannya.

Dari setiap tahap pembinaan anak berbeda-beda. George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap, yaitu

tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa dan tahap orang tua.⁷

Seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah. Anak cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari pengasuhnya dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari pengasuh susah dihindari. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh pengasuhnya sudah tertanam dalam diri anak bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak. Dalam menyampaikan nilai dan norma, peranan agama sangat dibutuhkan.

2. Cara Pembinaan yang digunakan di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare

Bagi setiap anak panti yang tinggal di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah menganggap kehidupan dipanti adalah bagian dari hidupnya. Anak panti menganggap bahwa panti asuhan sebagai pengganti dari fungsi keluarga sebenarnya seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu anak panti Fitrah (15 tahun) menurutnya:

Menurut saya, teman-teman yang ada di sini sudah saya anggap sebagai saudara saya sendiri, jika ada masalah kami selalu saling membantu.

Panti Asuhan Abadi Aisyiyah diharapkan bisa menjadi sebuah keluarga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dari setiap anak yang mereka tidak dapatkan sebelumnya dari keluarganya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut diketahui bahwa hubungan antara pengurus dengan anak yatim sangat baik karena pengurus di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah selalu memperhatikan perkembangan anak panti yang ada. Seperti yang diungkapkan dari salah satu anak panti Imam (14 tahun) sebagai berikut:

Kalau saya ada masalah biasanya saya ceritakan sama Firdaus, karena bagus diajak bicara, akan tetapi terkadang ada pengurus lain yang bertanya (*wawancara IM 27 Mei 2013*).

Dengan adanya pengertian tersebut antara anak panti dengan pengurus panti terjalin dengan baik. Hal ini diperkuat lagi dari penjelasan salah seorang pengurus dipanti tersebut, Dahang (40 tahun) menuturkan:

Hubungan kami dengan anak panti disini baik, perhatian kami pengurus terhadap anak-

⁶Hj. Andi Siangka Amin, Mantan Ketua I Pengurus Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare, *Wawancara*, di Kantor Panti Asuhan Abadi Aisyiyah, tanggal 2 September 2012.

⁷ *Ithromi 2004: 6-41*

anak tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Jika anak panti ada masalah kami para pengurus akan membantu menyelesaikan masalahnya. Anak-anak juga sering cerita kalau ada masalahnya (*wawancara informan DH 29 Mei 2013*).

Dari hasil wawancara penulis dengan informan dapat diketahui bahwa dalam kehidupan dipanti, hubungan sosial suatu keluarga bisa juga diperoleh dari sesama anak panti. Dimana fungsi keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan kasih sayang bisa didapatkan dalam panti asuhan. Dengan adanya sikap demikian dari setiap anak yang ada di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare, akan menjalin hubungan persaudaraan diantara anak panti menjadi kuat, dengan dilandasi oleh perasaan senasib sepenanggungan.

Pertengkaran baik yang bersifat skala kecil maupun besar, tidak membuat hubungan antara sesama penghuni panti menjadi renggang, justru semakin mempererat hubungan antara sesama. Dalam menghadapi anak panti yang berbeda usia yang harus diingat adalah bahwa jiwa anak panti ditandai dengan perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan anak panti akan kegoncangan jiwa dan tingkah laku dalam mengamalkan ajaran agama. Untuk meminimalisir benturan antara gejolak itu, dan untuk memberi kesempatan agar anak panti dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal perlu dibiasakan kondisi lingkungan yang harmonis dan stabil.

3. Pola Pengasuhan Anak yang diterapkan di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare

Panti Asuhan Abadi Aisyiyah yang merupakan wadah bagi anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu dan anak terlantar juga memiliki cara dalam mendidik anak-anak didiknya. Dalam mengasuh anak panti ada beberapa pola dan peraturan-peraturan yang harus diperhatikan. Untuk mengetahui cara yang digunakan oleh Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare dalam mengasuh anak didiknya, maka dapat kita perhatikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Otoriter

Pola asuh otoriter; pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Pengasuh tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Hukuman mental

dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua (pengasuh), maka orang tua (pengasuh) tipe ini tidak segan menghukum anak. Terlebih lagi orang tua (pengasuh) tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Dalam pola ini pengurus panti memiliki kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anak panti. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman, amat sedikit atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila melaksanakan aturan tersebut.

b. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua (pengasuh) dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua (pengasuh) tipe ini juga bersikap realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua (pengasuh) tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dalam pola pengasuhan demokratis, pengasuh menuntut dan terhadap keinginan dan kebutuhan anak dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi mengenai peraturan-peraturan tersebut.

c. Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua (pengasuh) semacam ini diakibatkan oleh orang tua (pengasuh) yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain

sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak; Anak prasekolah belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan mencontoh, berbagi dan menjadi teman baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, prefensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka. Anak prasekolah belajar banyak dari perilaku orang-orang disekitar mereka. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga dari pada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak.

PENUTUP

Media pengasuhan memiliki pengaruh terhadap proses pengasuhan anak panti. Media yang paling efektif kepada anak panti adalah: 1. Pengurus dan pengasuh panti yang telah dianggap sebagai suatu keluarga bagi setiap anak panti dimana pengurus panti memiliki fungsi sebagai tempat pemenuhan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan dan memberikan pandangan hidup bagi anak-anak serta sebagai tempat penanaman nilai-nilai/norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain pengurus juga memberikan pembinaan keterampilan seperti menjahit menjahit sulam dan sablon. 2) Teman bermain memiliki pengaruh terhadap perilaku baru dari setiap anak panti yang tidak didapatkan dipanti asuhan. Biasanya yang diketemukan di media ini akan dibawa oleh anak panti ke dalam asrama. 3) Media massa yang juga memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, yakni sebahagian dari perilaku didapatkan dari media massa yang ada dengan meniru apa yang mereka dapatkan tersebut. Media massa yang paling sering digunakan oleh anak-anak panti asuhan adalah televisi, walaupun pengurus menyediakan buku-buku bacaan berupa majalah Suara Muhammadiyah, Posdaya, Koran dan lain sebagainya.

Pola pembinaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pengurus pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare, dapat diperhatikan bahwa Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare tidak menggunakan satu cara saja dalam membina anak, akan tetapi

menggunakan tiga cara sekaligus ataupun secara bergantian yaitu: 1) Otoriter yaitu diterapkan pada anak perempuan yang telah dewasa. 2) Demokratis yaitu diterapkan pada semua anak panti asuhan terkecuali mereka yang masih kecil. 3) Permisif yaitu cara yang diterapkan pada anak panti yang masih kecil. Pola pembinaan didasarkan pada jenis kelamin anak serta pada usia anak panti, namun cara yang sering digunakan dalam Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare, yaitu pola pembinaan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Gassing HT., A. Qadir dan Wahyuddin Halim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern)*. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Ma'shumah, Anis. "Pembinaan Kesadaran beragama Pada anak; Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam", dalam Ismail SM, dkk (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.

- _____ "Pengantar", dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz IV, Cairo: Isa al-Babi al-Halabi Wasyirkah, 1995.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama Wira Gumilang, 2003.
- Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS: UU RI No. 20 Tahun 2003*. Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprianto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.
- _____ *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.